

Writing History in a Time of Covid

The world is undergoing an accelerating phase of change. The effects of climate change have become more significant, with many people experiencing them on a personal level. The increasing volatility of the global economy with the major downturn during the Covid Pandemic in 2020 as harbinger of significant breakdown that had its roots in the inflationary policies enacted by the American Federal Reserve Bank since 2008 and the rise of reactionary right-wing politicians since the mid 2010s – have all shaped a picture more reminiscent of the tumultuous times of the early 20th century world.

Covid is a wake-up call from the reverie of the post-1990s liberal lull and Fukuyama's end of history. While the 2000s were continued with American imperialism within the context of the War on Terror, the major geological shifts in earth's geopolitics were misdiagnosed by the imperial centers. The rise of China as an economic and political hegemon, the conflicts that resulted from the ideologically inspired efforts of America to make possible the creation of an 'American twenty-first century' and the increasing stagnation in American political and societal processes would all culminate in the spectacular failure of the superpower in containing the disease and its associated effects – the riots following on George Floyd's murder and the economic downturn of the 2020s.

Covid allowed us to live in a post-American world due to the limitation of the so-called 'global order' that America crafted and commandeered in the post-War World; as such it also allow us to think about how to understand history that is beyond Fukuyama's celebration of the eternal victory of liberalism. It also brings forth the fragility of the global order that we once thought of as stable, and some even think of as, eternal. Covid allowed the expression of global crisis to reach a personal and democratic level, in a way that had never before happened in history. Almost everyone were forced to isolate themselves, control of the local, national and international spaces reached experiential heights that were unique. Revolt against the Covid control took on ideological undertones and were supported by nationalists as well as leftists who were both suspicious of the 'neoliberal global order.'

Within these changes, questions of how to do history post-Covid becomes important. It is imperative that historians, including those in Indonesia, weigh the consequences of

operating a perspective that is beyond those that was crafted in the post-war years; new perspectives that go beyond modernity and postmodernity, that looks into possible forms of human existence within the throws of the economic, geopolitical and ecological crisis that we are mired currently but also for the foreseeable future. These perspectives have been developed in many places: decoloniality, transnationalism, various ecological or non-human perspectives, that had been developed in the last decades point to the understanding of many people of this change. In this regard, it is time for Indonesian historians to look into our own experience and how we have been dealing with the global crises, in order to look and develop our own approach to develop a post-liberal history – a history that is meant to guide humanity, or at least Indonesians, as we enter into these turbulent global times.

Penulisan Sejarah pada Masa Pandemi Covid-19

Dunia sedang mengalami masa transformasi yang makin cepat. Dampak perubahan iklim tampak makin signifikan seiring meningkatnya jumlah orang yang mengalami dampak tersebut secara personal. Meningkatnya kerentanan ekonomi dunia seiring penurunan ekonomi secara besar-besaran selama Pandemi Covid-19 pada 2020 merupakan pertanda sebuah bencana yang berakar pada kebijakan inflasi yang diberlakukan oleh Bank Sentral Amerika sejak 2008 dan munculnya golongan politik sayap kanan reaksioner sejak pertengahan 2010-an – semuanya membentuk gambaran yang lebih mengesankan pada masa-masa sarat gejolak di dunia awal abad ke-20.

Covid-19 adalah sebuah panggilan untuk bangun dari lamunan panjang di bawah tatanan liberal pasca-1990-an dan “akhir sejarah” yang dicituskan oleh Fukuyama. Sementara era 2000-an berlanjut dengan imperialisme Amerika dalam konteks Perang Melawan Teror, pusat-pusat kekuasaan imperialis telah salah mendiagnosis pergeseran geologis besar dalam geopolitik dunia. Kebangkitan Cina sebagai kekuatan hegemonik dalam ekonomi dan politik dunia, konflik akibat ambisi yang didorong secara ideologis oleh Amerika untuk menciptakan 'Amerika abad kedua puluh satu', dan meningkatnya stagnasi dalam proses politik dan sosial Amerika, semuanya akan berujung pada kegagalan besar negara adidaya dalam mengatasi wabah dan implikasinya – kerusuhan setelah pembunuhan George Floyd dan penurunan ekonomi sekitar tahun 2020.

Covid-19 memungkinkan kita untuk hidup di dunia pasca-Amerika seiring keterbatasan dari apa yang disebut 'tatanan dunia' yang dibuat dan dikuasai Amerika pasca-Perang Dunia. Itu sebabnya, Covid-19 juga memungkinkan kita untuk berpikir tentang bagaimana memahami sejarah yang berada di luar perayaan Fukuyama atas kemenangan abadi liberalisme. Covid-19 juga memperlihatkan kerapuhan tatanan dunia yang pernah kita anggap stabil, bahkan bagi beberapa orang, abadi. Covid-19 memungkinkan ekspresi krisis dunia mencapai taraf yang paling personal, melalui cara-cara yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah. Hampir setiap orang dipaksa untuk mengisolasi diri, mengontrol ruang lokal, nasional, dan internasional hingga membentuk sebuah pengalaman historis yang unik. Perlawanan terhadap pengendalian Covid-19 mengandung nada ideologis yang didukung oleh kaum

nasionalis serta kiri yang sama-sama curiga terhadap 'tatanan dunia neoliberal'.

Dalam perubahan tersebut, pertanyaan tentang bagaimana menulis sejarah pasca-Covid-19 menjadi penting. Sangatlah krusial bagi para sejarawan, termasuk mereka yang ada di Indonesia, untuk mempertimbangkan konsekuensi dari penggunaan perspektif baru yang melampaui perspektif yang dibuat pada masa pascaperang; perspektif baru yang melampaui modernitas dan posmodernitas, yang melihat kemungkinan bentuk eksistensi manusia di tengah krisis ekonomi, geopolitik, dan ekologi yang sedang kita hadapi tidak hanya saat ini, tetapi juga pada masa mendatang. Perspektif ini telah berkembang di banyak tempat: dekolonialisme, transnasionalisme, dan berbagai perspektif ekologi atau non-manusia, yang telah dikembangkan dalam beberapa dekade terakhir, menunjukkan pemahaman banyak orang tentang perubahan ini. Dalam hal ini, sudah saatnya sejarawan Indonesia melihat ke dalam pengalaman kita sendiri dan bagaimana kita menghadapi krisis dunia, untuk melihat dan membangun pendekatan kita sendiri dalam rangka mengembangkan sejarah pascaliberal – sejarah yang dimaksudkan untuk membimbing umat manusia, atau setidaknya orang-orang Indonesia, dalam memasuki dunia yang sarat akan gejolak.